

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Respon

Respon diambil dari kata response artinya jawaban, reaksi dan membalas (reaction). Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga dijelaskan definisi respon dinyatakan sebagai respon, reaksi, dan solusi. Karena reaksi merupakan cerminan dari apa yang ditransmisikan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, maka pembahasan teori respon dan teori proses komunikasi tidak dapat dipisahkan.

Respon didefinisikan sebagai reaksi terhadap rangsangan, jawaban, dan tanggapan. Respons dapat merujuk pada penerimaan atau reaksi terhadap rangsangan. Dalam konteks kegiatan usaha tani, respon mengacu pada tanggapan petani terhadap inovasi yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik. Alhasil, responnya lebih dari sekedar tanggap atau menerima sesuatu; itu juga mengacu pada kemauan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuannya tentang objek. Menerima dan menanggapi dapat menghasilkan hal-hal tertentu, orang, peristiwa, lembaga, dan norma. (Samani, M. dan Hariyanto, 2012).

Menurut Soenarjo istilah respon dalam komunikasi yaitu efek mengacu pada tindakan komunikasi yang diantisipasi untuk menghasilkan hasil atau terjadi setelah komunikasi. Menurut Soenarjo dan Djoenarsih (1983, dalam Wirga, 2019), tindakan komunikasi memiliki efek berupa respon komunikasi terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Alviana, dkk. (2018) mengutip Gerungan (1986) yang mengklaim bahwa respon akan muncul begitu seseorang atau sekelompok individu pertama kali merasakan kehadiran suatu objek dan beraksi.

Menurut gagasan Steven M. Caffé, reaksi dipisahkan menjadi tiga bagian, yaitu (Ismail, 2009) :

1. Kognitif, yaitu jawaban yang terkait langsung dengan keahlian, pengetahuan, dan informasi seseorang mengenai suatu subjek. Reaksi ini terjadi ketika pemahaman atau persepsi masyarakat terhadap sesuatu berubah.

2. Afektif, yaitu respons berbasis emosional, berbasis sikap, dan berbasis perbandingan. Ketika perubahan dibuat untuk sesuatu yang dinikmati penonton, reaksi ini terjadi.
3. Konatif, yaitu reaksi terhadap aktivitas aktual, yang mungkin melibatkan tindakan atau tindakan.

Respon petani dapat dilihat sebagai pergeseran sikap yang ditimbulkan baik oleh rangsangan internal maupun eksternal, antara lain pelaksanaan program, perluasan lahan tanam, pembentukan kelompok, serta pengumpulan dan penyebaran pengetahuan teknologi. (Anggoro, 2004).

2.1.2 Padi

Padi merupakan salah satu bahan makanan utama di Indonesia dan salah satu makanan pokok bagi sebagian besar penduduk negara ini. Petani menanam padi setiap tahun, khususnya di Jawa yang diproduksi dalam jumlah besar. Menurut data BPS (2013), rata-rata jumlah beras yang dikonsumsi seluruh penduduk Indonesia pada tahun 2013 adalah 85.514 kg. Sementara itu, 13.837.213 ha padi ditanam di Indonesia pada tahun 2013, dan dihasilkan 71.291.494 ton beras.

Dengan kelembapan yang tinggi, tanaman padi dapat tumbuh subur di iklim panas. Dengan sebaran lebih dari empat bulan, curah hujan yang baik rata-rata 200 mm setiap bulan atau lebih, dan curah hujan tahunan yang ideal adalah antara 1500 dan 2000 mm. 23 °C merupakan suhu ideal untuk pertumbuhan tanaman padi. Lokasi yang cocok untuk menanam tanaman padi berkisar pada ketinggian 0 sampai 1500 meter di atas permukaan laut. Dengan pH 4–7 dan ketebalan lapisan atas 18–22 cm, tanah sawah yang terdiri dari fraksi pasir, debu, dan liat dalam proporsi tertentu dengan air yang diperlukan adalah tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi. (Anonim, 2007 dalam Kasmianti, 2016).

Dibandingkan dengan pengaturan dengan jarak tanam (potensial) yang luas, padi biasanya akan tumbuh kurang baik pada kondisi dengan jarak tanam yang sempit, dengan jumlah anakan dan malai yang lebih sedikit, panjang malai yang lebih pendek, dan tentu saja lebih sedikit bulir per malai. Ada beberapa alasan mengapa produksi rendah dengan jarak tanam yang rapat, antara lain: Karena persaingan antar tanaman yang tumbuh berdekatan, tanaman (a) biasanya

tidak tumbuh dengan baik pada kondisi kurang cahaya, (b) dapat mengalami defisiensi unsur hara, terutama pada unsur hara N, P, dan K, serta air, (c) dapat mengalami serangan penyakit endemik lokal karena kondisi iklim mikro yang mendukung perkembangan penyakit dalam jarak dekat.

2.1.3 Budidaya Padi Sawah

Sawah adalah sebidang tanah dengan pematang lurus membujur yang menentukan batas kepemilikan. Pematang juga digunakan untuk membagi setiap petak. Sistem persawahan merupakan cara budidaya yang tinggi, terutama dalam hal pengelolaan tanah dan air untuk menghasilkan kestabilan hayati yang tinggi dan menjaga kesuburan tanah. Sistem irigasi yang konstan dan drainase yang tepat digunakan untuk mencapai hal ini. Sistem persawahan memiliki banyak potensi untuk menghasilkan bahan pangan, termasuk padi dan tanaman lainnya. (Dermiyati,2015).

Pratiwi (2016), mengatakan pada umumnya petani padi sawah di Indonesia menggunakan metode tanam pindah (konvensional) pada kegiatan usaha taninya, dengan jarak tanam pada umumnya tidak lebih dari 20 x 20 cm. Padi sawah di Kecamatan Pematang Sidamanik pada umumnya menggunakan saluran irigasi, biasanya selalu tergenang atau terendam air.

Sistem penanaman padi sawah di Kecamatan Pematang Sidamanik sering diikuti dengan pengolahan tanah yang cermat saat petani menanam benih. Sawah pertama kali dibajak, dan pembajakan mesin dilakukan. Tanah dibiarkan selama 2-3 hari atau lebih setelah dibajak, tergantung situasinya. Setelah beberapa hari, padi yang sudah disemai, jika sudah cukup umur dapat dipindah dengan mencabut sampai ke akar jangan sampai mematahkan batang padi, ditanam dengan cara tradisional atau tegel yaitu dengan jarak tanam tidak lebih dari 20 x 20 cm. Padi sawah di daerah ini biasanya membutuhkan banyak air. Sawah di Kecamatan Pematang Sidamanik menggunakan saluran irigasi sebagai sumber air untuk memenuhi kebutuhan pada proses budidaya padi sawah. Pola tanam yang digunakan petani di Kecamatan Pematang Sidamanik yaitu tegel tidak produksi padi sawah yang dihasilkan semakin menurun, dan banyak OPT (Organisasi Pengganggu Tanaman) yang mengganggu tanaman terutama hama tikus.

2.1.4 Sistem Tanam Jajar Legowo

Penggunaan jarak tanam adalah salah satu inovasi baru dalam intensifikasi padi (Deptan 2009). Dalam sistem tanam jajar legowo, dua atau lebih baris tanaman padi, biasanya dua atau empat, diselingi dengan satu baris kosong. Kata “lego” (yang berarti luas) dan “dowo” (yang berarti memanjang) merupakan asal muasal dari ungkapan “Legowo” yang berasal dari bahasa Jawa. Interpretasi kedua dari legowo adalah sebagai cara menanam padi yang berganti-ganti banyak baris dengan satu baris kosong. Satuan legowo adalah satu baris tanaman (dua atau lebih) dan satu baris kosong (setengah lebar di kanan dan kiri). Legowo 2:1 berarti satuan legowo dengan dua baris tanam, Legowo 4:1 berarti satuan legowo dengan empat baris tanam, dan seterusnya. (Abdulrachman dkk, 2013).

Sedangkan menurut Bobihoe, Julistia (2013), sistem tanam legowo adalah metode penanaman padi sawah yang menggunakan pola banyak baris tanaman yang dipisahkan oleh satu baris kosong. Interplants ditambahkan ke baris di tempat tanaman yang seharusnya ditanam di baris kosong. Kemudian diselingi dengan 1 baris kosong di awal, di mana jarak antar baris sama dengan jarak tanam baris tengah.

Legowo (2:1), (3:1), (4:1), (5:1), (6:1), atau jenis lainnya dapat digunakan untuk menanam jajar legowo untuk padi pada umumnya. Berdasarkan hasil penelitian, legowo 4:1 memberikan hasil biji yang maksimal, dan legowo 2:1 menghasilkan biji dengan kualitas biji tertinggi. Metode penanaman legowo memungkinkan modifikasi jarak tanam dengan mempertimbangkan sejumlah faktor. Jarak tanam standar adalah 20 cm, namun dapat diubah menjadi 22,5 cm atau 25 cm tergantung jenis padi yang akan ditanam atau kualitas tanah. (Bobihoe, Julistia 2013).

Sistem tanam legowo adalah jenis rekayasa teknis yang digunakan untuk meningkatkan hasil tanaman padi dengan mengatur populasi untuk memberikan tanaman lingkungan terbaik untuk pertumbuhan dan paparan sinar matahari (Suriapermana et al., 2000). De Datta (1981) dalam Zaini (2009) mencatat bahwa Populasi tanaman harus diperluas untuk meningkatkan produksi biji-bijian dan

efisiensi penggunaan pupuk N karena lebih sedikit anakan yang dihasilkan dalam keadaan ini. Selain itu, selama musim hujan, matahari lebih jarang terbit.

Sistem tanam jajar legowo adalah penerapan sistem tanam yang baik dan benar dengan jarak tanam (Purwanto 2008). Teknologi penanaman jajar legowo dapat digunakan sesuai dengan hal tersebut di atas. Menurut BPTP Lembang (2008) dalam Wiibowo, dkk. (2014), Setiap baris memiliki ruang karena cara tanam padi sawah dikenal dengan istilah “tanam jajar legowo”. Tujuannya adalah untuk meningkatkan populasi tanaman hingga 30%, mengurangi serangan penyakit dan hama, mengurangi persyaratan pemeliharaan, dan menggunakan radiasi matahari untuk tanaman tepi. (Saada, 2012). Petani perlu merespon positif Inovasi Sistem Tanam Jajar Legowo karena memiliki banyak manfaat. Petani ingin menggunakan Sistem Tanam Jajar Legowo untuk mendongkrak produktivitas dan pendapatan padi.

Ruang antara dua baris tanaman lebih terbuka. Setiap rumpun tanaman padi dapat memperoleh sinar matahari melalui bukaan ini, yang meningkatkan aktivitas fotosintesis dan meningkatkan hasil tanaman. Tanam legowo merupakan salah satu unsur PTT pada padi sawah. Skema tanam legowo lebih baik dibandingkan dengan teknik tanam lainnya., menurut pendapat Sembiring (2001):

- 1) Petani dapat dengan mudah mengelola pertanian mereka dengan metode tanaman baris ini, termasuk pemupukan susulan, penyiangan, dan penerapan pengendalian hama dan penyakit (penyemprotan). Selain itu, pengendalian hama tikus lebih sederhana.
- 2) Penambahan tanaman pada setiap set legowo sehingga ada peluang produktivitas tanaman meningkat akibat populasi tanaman yang meningkat.
- 3) Sistem tanam baris ini juga menawarkan potensi pengembangan sistem produksi parlebek (kombinasi padi, ikan, dan itik) atau padi-ikan (mina padi).
- 4) Peningkatan produktivitas padi sebesar 10-15%.

2.1.5 Sistem Tanam Jajar Legowo 4:1

1. Tipe 1

Sistem tanam legowo 4:1 tipe 1 merupakan pola tanam legowo dengan tanaman sisipan yang ditanam di seluruh barisan. Menerapkan teknik ini pada kondisi lahan yang kurang subur adalah tepat. Dibandingkan dengan desain petak (25x25 cm), populasi tanaman meningkat 60% dengan pola ini, mencapai 256.000 rumpun/ha.

2. Tipe 2

Sistem tanam legowo 4:1 adalah pola tanam yang hanya memberikan sisipan tambahan pada dua baris tanaman tepi. Populasi tanaman meningkat hanya 20,44% dari pola berubin (25x25)cm menjadi 192.712.4260 rumpun/ha. Daerah kesuburan tanah yang tinggi cocok untuk pola ini. Karena lebih kokoh, tanaman dapat mengurangi risiko terjungkal selama pertumbuhan bahkan ketika menyerap lebih banyak nutrisi. (Abdulrachman dkk, 2013).

Sementara itu, menurut Nazlah (2011), masih terdapat beberapa permasalahan yang harus dihadapi petani dalam upaya penerapan sistem tanam Legowo 4:1, antara lain: (1) petani yang tidak yakin dengan teknologi sistem tanam Legowo, kurangnya dana, kurangnya peralatan pertanian yang memadai, dan kurangnya informasi yang komprehensif. mendorong tumbuhnya penyakit. Wereng hijau kurang aktif bermigrasi antar rumpun pada tanaman padi yang persebarannya secara spasial legowo, sehingga membatasi penyebaran tungro (Widiarta et al., 2003). Tikus lebih suka memakan tanaman di tengah petak, sehingga menanam jajar legowo membuat habitatnya kurang kondusif. mirip dengan bagaimana serangan hawar daun bakteri berkurang (Widiarta et al., 2012)

Dalam hal penyiangan, pemupukan, dan pengelolaan tanaman, sistem legowo lebih nyaman, klaim Kamandalu et al. (2006). Menurut Nazlah (2011), permasalahan yang dihadapi petani yang masih menerapkan sistem tanam legowo 4:1 adalah sebagai berikut: (1) petani yang tidak yakin dengan teknologi sistem tanam legowo, kekurangan modal, kurangnya mesin pertanian, dan kurangnya informasi detail tentang sistem tanam legowo.

2.1.6 Faktor Faktor yang Memengaruhi Respon Petani Pada Budidaya Padi Sawah Dengan Sistem Tanam Jajar Legowo 4 :1 di Kecamatan Pematang Sidamanik

1. Karakteristik Petani

Karakteristik individu adalah komponen dan keterikatan pada seseorang. Menurut Rogers dan Shoemaker (1971; Sri, 2005), perilaku seseorang dalam konteks sosial dan profesional dipengaruhi oleh sifat-sifat tersebut. Karakteristik petani dapat dibagi menjadi tiga kategori: sifat demografis, sosial ekonomi, dan sosial budaya. (Agunggunanto, 2011).

Saleh (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa karakteristik petani yaitu pengalaman berusaha tani, berhubungan nyata dengan respon petani terhadap sistem jajar legowo. Sedangkan Alviana (2018), dalam penelitiannya mengatakan karakteristik petani seperti umur, pendidikan, lama usahatani, luas lahan berpengaruh dengan respon petani terhadap sistem tanam jajar legowo.

2. Motivasi Petani

Motivasi seseorang pada dasarnya adalah kondisi mental mereka, yang memotivasi mereka untuk bertindak dan memberi mereka kekuatan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Menurut Aldefer, motivasi mengembangkan keinginan untuk memenuhi tuntutan (Budiman, 2019). Keberadaan, keterkaitan, dan kebutuhan pertumbuhan manusia adalah dasar dari teori motivasi ERG (*Existence, Relatedness and Growth*) berdasarkan keperluan seseorang akan keberadaan (existence), hubungan (relatedness), dan pertumbuhan (growth) (Kadji, 2012).

Pada penelitiannya, Alviana dkk (2018), mengatakan bahwa cara petani menyikapi pola tanam jajar legowo Memengaruhi motivasi. Untuk menentukan dorongan seseorang, hierarki kebutuhan Maslow digunakan, yang terdiri dari kebutuhan aktualisasi, kebutuhan penghargaan, kebutuhan sosial, kebutuhan keamanan, dan kebutuhan fisiologis.

3. Peran Kelompok Tani

Menurut KEPMENTAN Nomor; 67/Permentan/Sm. 050/12/2016, kelompok tani adalah organisasi yang dimiliki oleh petani dan berfungsi sebagai unit produksi, tempat petani dapat bekerjasama, dan tempat mereka dapat berkonsultasi untuk mengatur kegiatan usaha taninya. Akibatnya, kehadiran

organisasi petani memberikan ukuran seberapa efektif penyuluh memperkenalkan peningkatan teknologi kepada petani. (Nuryati dan Swastika, 2011).

Saat memperkenalkan inovasi teknologi, pendekatan kolektif sangat penting. Mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi anggotanya merupakan salah satu tanggung jawab kelompok tani. Melalui berbagai pertemuan dan diskusi yang dirancang untuk memecahkan masalah yang dihadapi bersama, merencanakan pertanian yang akan dilakukan, meningkatkan dinamika kelompok, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan sebaik-baiknya, anggota kelompok akan berinteraksi lebih terbuka. Pertemuan dan diskusi ini juga akan melibatkan gerakan bersama, interaksi timbal balik, dan pembelajaran.

Di lokasi penelitian, kelompok tani memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kemauan petani mengadopsi teknologi sistem jajar legowo untuk padi sawah. lembaga yang ada dan sumber daya manusia untuk pertanian. Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa kelompok tani dapat meningkatkan kemauan petani mengadopsi inovasi usahatani padi sawah sebesar 55,10% pada kategori sedang. (Saleh, 2022).

4. Peran Penyuluh

Peran penyuluhan adalah kumpulan tugas yang dimaksudkan untuk mendukung petani dalam tanggung jawabnya sebagai pembimbing, penyelenggara dan penggerak, teknisi, dan konsultan. Tugas tersebut antara lain memfasilitasi proses pembelajaran dan berperan sebagai sumber informasi, penolong, pemecah masalah, pembina, dan pemantau kegiatan petani (Mardikanto, 2009). Efektivitas kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan pada kelompok tani merupakan tugas penyuluh pertanian. Kinerja ini terkait dengan peran inovatif, inspiratif, dan edukatif yang dimainkan penyuluh pertanian (Erwandi dan Ramainas, 2016). Besarnya keterlibatan anggota kelompok tani dalam kegiatan kelompok tani dipengaruhi oleh peran penyuluh pertanian. Lini, dkk. (2018) menyatakan bahwa peran penyuluh sebagai organisator berkaitan dengan kegiatan kelompok.

Senada dengan Hamyana dan Soy (2016) dalam Saleh (2022) yang menyatakan bahwa faktor pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (konatif) yang dimiliki petani berpengaruh terhadap sikap atau respon mereka saat menggunakan

teknik produksi padi jajar legowo. Efektifitas upaya penyuluhan, termasuk proses peningkatan sikap, pengetahuan, dan kemampuan petani dalam menggunakan teknologi sistem jajar legowo pada padi sawah, akan tergantung pada kemampuan penyuluh.

Salah satu tugas penyuluh dalam membantu petani menjalankan usahataniya adalah melakukan transfer teknologi. Mereka melakukan ini dengan menilai, merangsang, memfasilitasi, dan menginspirasi petani untuk menggunakan inovasi yang mereka berikan. Dengan rata-rata tiga kali kunjungan, upaya penyuluh untuk meningkatkan respon petani terhadap penggunaan teknologi padi sawah sistem jajar legowo tergolong sedang. Menurut penelitiannya, reaksi petani terhadap program pertanian padi jajar legowo di BPP Tegalkunir dipengaruhi oleh penyuluh. (Saleh.2022).

Banyaknya penerapan inovasi sistem Legowo Jajar akan dipengaruhi oleh rendahnya keterlibatan responden dalam upaya penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa Di BPP Tegalkunir, kegiatan penyuluhan (metode, bahan, dan teknik) harus diperkuat dan sistem penyuluhan harus disesuaikan dengan lingkungan setempat untuk mendorong perluasan usahatani padi sawah dengan sistem jajar legowo. Responden akan belajar lebih banyak tentang sistem padi jajar legowo dan sebagai hasilnya akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. (Adipaty Ar et al., 2020).

Untuk menghasilkan petani yang baik dan berkualitas, penyuluh dan kelompok tani harus bersinergi. Akibatnya, penyuluh memainkan peran yang semakin penting sebagai organisator dan dinamisator melalui pendampingan organisasi petani yang bekerja untuk membangun sistem agribisnis. pelibatan petani dan penyuluh dengan mendorong kerjasama antara petani dan penyuluh untuk memajukan usaha taninya. Selain itu, pertumbuhan organisasi petani diharapkan dapat mempermudah akses data pasar, teknologi, modal, dan sumber daya lainnya serta menggali potensi dan mengatasi masalah petani anggota secara lebih efektif. (Permentan, 2007).

5. Lingkungan

Raharjo (2004) menyatakan petani pada umumnya berdomisili di pedesaan yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya, adat dan tradisi, pendapat ini

memberikan penjelasan bahwa petani dalam menerima sebuah inovasi petani akan mempertimbangkan inovasi tersebut dapat diterima atau tidak di komunitas sosialnya. Jika pribadi petani dapat menerima namun lingkungan sosialnya tidak dapat menerimanya maka petani tidak

Petani harus memperhatikan faktor-faktor yang diberikan oleh lingkungan sosialnya ketika mengambil keputusan karena sangat dipengaruhi oleh pengaruh-pengaruh di sekitarnya (Mardikanto(2009). Berdasarkan penelitiannya lingkungan berpengaruh terhadap respon petani terhadap system tanam jajar legowo padi sawah (*Oryza sativa,L*) Di Kecamatan Labuhanhaji (Firdaus,2015).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian di dalam pengkajian ini yaitu peneliti mengkaji penelitian sebelumnya yang bertujuan dalam menguatkan dasar teoritis dan kerangka konsep untuk penelitian ini. Berikut ini berbagai hasil riset sebelumnya yang sesuai pada pengkajian keaktifan kelompok tani dalam menjalankan fungsi kelompok :

Tabel.1 Penelitian Terdahulu

NO.	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel	Hasil
1.	Respon petani terhadap system tanam jajar legowo padi sawah (<i>Oryza sativa,L</i>) Di Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh (Skripsi (Firdaus, 2015)).	Mengetahui respon petani dan faktor-faktor yang Memengaruhi respon petani terhadap system tanam jajar legowo padi di Kecamatan Labuhanhaji Timur.	- Pendidikan - Pengalaman - Pendapatan Petani - Frekuensi ikut penyuluhan - Lingkungan sosial budaya	Hasil pengkajian ini menunjukkan bahwa tingkat respon petani tergolong positif. Faktor yang Memengaruhi respon petani adalah pendapatan dan lingkungan sosial budaya, sementara pendidikan, pengalaman dan frekuensi mengikuti penyuluhan tidak Memengaruhi respon petani terhadap system tanam jajar legowo padi sawah.

Lanjutan Tabel 1.

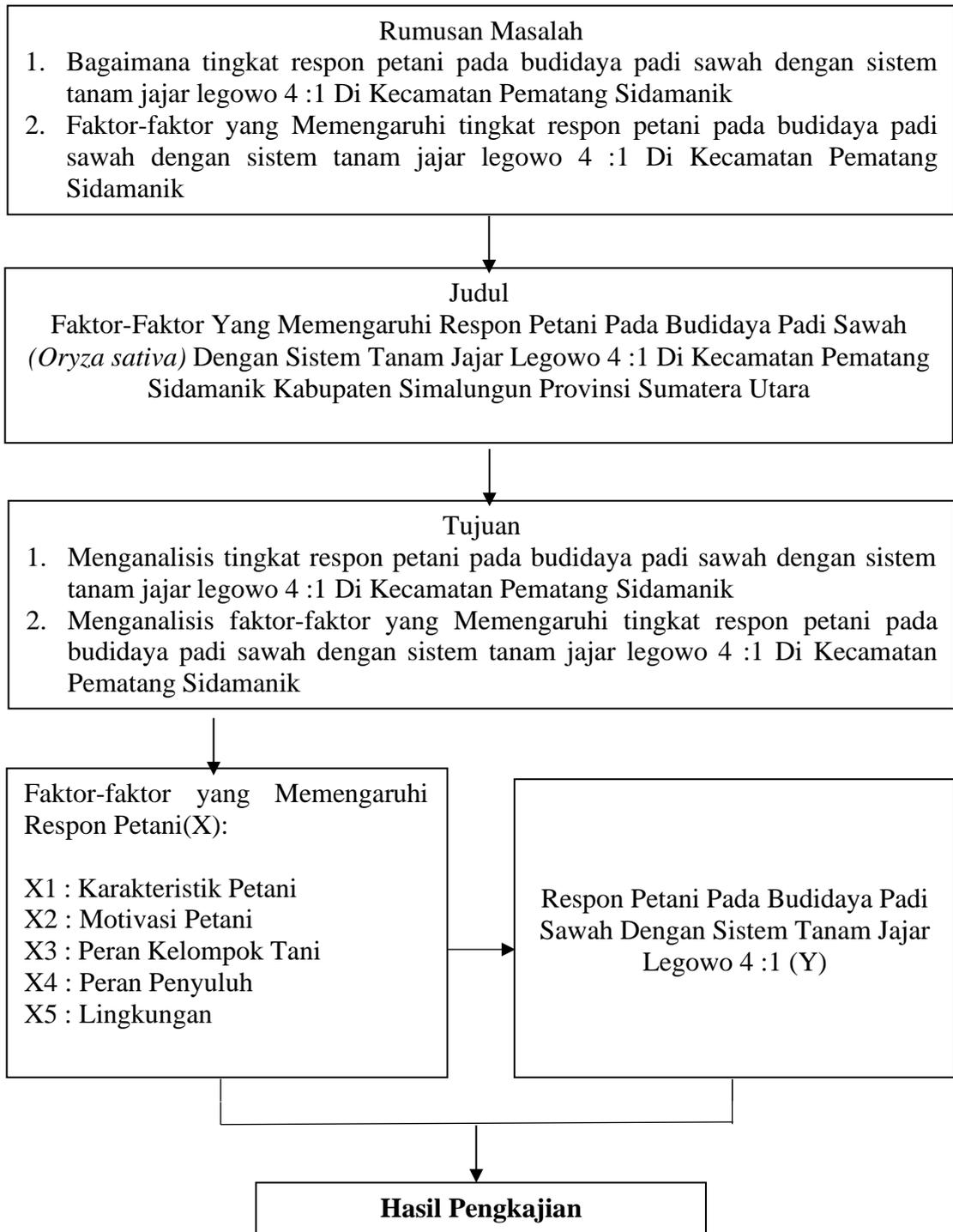
No	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel	Hasil
	Respons petani terhadap penerapan sistem tanam jajar legowo 2:1 (Wibowo dkk, 2014)	1)mengetahui respons petani terhadap penerapan sistem tanam jajar legowo, 2) mengetahui faktor-faktor yang Memengaruhi penerapan sistem tanam jajar legowo, dan 3) mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap petani responden terhadap sistem tanam jajar legowo.	- Pengetahuan - Sikap - Pendidikan - Status Kepemilikan Lahan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Skema tanam jajar legowo 2:1 mendapatkan reaksi yang memuaskan dari petani (56,67%). Penerapan sistem tanam jajar legowo 2:1 secara nyata dan nyata dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain tingkat pendidikan petani dan status kepemilikan lahannya. Pengetahuan sistem tanam jajar legowo 2:1 di kalangan petani meningkat sebesar 11,54% dan 12,78%.
3	Respon petani terhadap sistem tanam jajar legowo di Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat (Alviana,dkk 2018)	Mengetahui tingkat respon petani terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo dan mengetahui faktor-faktor apa yang berhubungan dengan Sistem Tanam Jajar Legowo.	- Umur - Pendidikan - Lama berusaha tani padi - Luas lahan - Jumlah tanggungan keluarga - Motivasi - Sistem inovasi	Respon petani terhadap sistem tanam jajar legowo masuk dalam kategori rendah. Faktor yang berhubungan dengan respon petani terhadap sistem tanam jajar legowo adalah usia petani (X1), pendidikan formal (X2), lama usahatani (X3), luas lahan (X4), motivasi (X6) dan sifat inovasi (X7). Jumlah tanggungan keluarga (X5) tidak berhubungan nyata dengan respon petani terhadap sistem tanam jajar legowo.

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel	Hasil
4	Respon petani padi sawah terhadap program budidaya padi sistem jajar legowo di BPP Tegalkunir, Kabupaten Tangerang(Saleh, Khaerul 2022)	Mengetahui respon petani padi sawah dalam menerapkan teknologi sistem jajar legowo, serta faktor apa yang dominan terhadap respon petani dalam menerapkan teknologi sistem jajar legowo	- Umur - Pendidikan - Pengalaman - Indeks pertanaman - Luas Lahan - Peran Penyuluh - Peran Kelompok Tani - Sifat Inovasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi pertanian padi sawah sistem jajar legowo rata-rata mendapat respon sedang dari petani.

2.3 Kerangka Pikir

Respon petani dalam menerapkan system tanam padi dengan jajar legowo tentunya sangat beragam, hal ini dipengaruhi banyak faktor, yaitu karakteristik petani (X1), motivasi kelompok (X2), peran kelompok tani (X3), peran penyuluh (X4) dan lingkungan (X5). Bentuk dari respon petani (Y) adalah bagaimana petani merespon inovasi jajar legowo. Dengan demikian dapat diasumsikan semakin baik faktor-faktor tersebut (X) maka respon petani (Y) akan semakin baik terhadap system tanam jajar legowo 4:1 ini, untuk lebih jelaskan kerangka piker disajikan dalam gambar berikut ini.



Gambar 1 Kerangka Pikir Respon Petani Pada Budidaya Padi Sawah dengan Sistem Tanam Jajar Legowo 4 :1 di Kecamatan Pematang Sidamanik

Variable yang diangkat dalam penelitian ini meliputi variable bebas (X) dan variable terikat (Y) variable bebas (X) pada penelitian ini adalah faktor-faktor

yang Memengaruhi tingkat respon petani tani sedangkan variabel terikat (Y) adalah respon tani.

2.4 Hipotesis

Hipotesis dapat dianggap sebagai solusi sementara untuk topik penelitian, yang dibuktikan dengan fakta-fakta yang dikumpulkan. Adapun hipotesis pengkajian ini adalah :

1. Diduga tingkat respon petani pada budidaya padi sawah dengan sistem tanam jajar legowo 4 :1 di Kecamatan Pematang Sidamanik masih rendah
2. Diduga terdapat faktor-faktor yang Memengaruhi respon petani pada budidaya padi sawah dengan sistem tanam jajar legowo 4 :1 di Kecamatan Pematang Sidamanik